

Pemahaman Warga Pedesaan terhadap Perkembangan Psikologi Anak-anak

Aip Syaepul Uyun

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Ma'soem, Indonesia

Aipsyaepul@masoemuniversity.ac.id

Submitted : April 2021 - Revision : May 2021 - Accepted : May, 2021 - Available Online: May 2021

ABSTRACT

Parenting education is a fundamental knowledge for everyone to understand. Unfortunately parenting is still a topic that is rarely discussed, especially for those who stay in rural areas. Even though there are many mistakes in parenting styles that can very often happen to those, the low level of education and the lack of access provided by the government are the main reasons why parenting education is rarely accepted by villagers. This situation has a major influence on the low understanding of the community members of the knowledge of parenting. In addition, residents' understanding of the characteristics of child development is also very low. Providing facilities to carry out parenting seminars is one way to break this misunderstanding.

Keywords : *Parenting, Education, Villagers.*

ABSTRAK

Pendidikan pengasuhan atau parenting merupakan ilmu yang fundamental untuk dapat dipahami setiap orang dewasa ini. Namun sayangnya parenting masih menjadi topik topik yang jarang didiskusikan terutama di daerah pedesaan. Padahal banyaknya kesalahan pola asuh bisa sangat sering sekali terjadi pada mereka warga di daerah pedesaan. Rendahnya tingkat pendidikan, serta akses yang kurang yang diberikan pemerintah menjadi alasan utama kenapa pendidikan pengasuhan jaran diterima di oleh warga masyarakat desa. Keadaan demikian memberikan pengaruh besar terhadap rendahnya pemahaman warga masyarakat terhadap ilmu ilmu parenting. Selain itu, pemahaman warga terhadap karakteristik perkembangan anak juga sangat rendah. Memberikan fasilitas untuk melaksanakan seminar parenting menjadi salahsatu jalan untuk mendobrak ketidakpahaman ini.

Kata kunci : *Parenting, Pendidikan, Masyarakat, Desa.*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai budaya sekolah di pedesaan, maka kita akan menemukan paradigma yang berbeda pada orang tua siswa. Bagi mereka pendidikan bukanlah hal yang utama. Hal ini terbukti dari budaya pernikahan dini yang masih sering terjadi di daerah pedesaan di Indonesia, salah satunya terjadi di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Kondisi di desa tersebut, dimana siswi putri yang baru selesai Sekolah Dasar akan dinikahkan dengan cepat, sementara yang

siswa putra akan dibawa bercocok tanam dan bertani. Kehidupan anak-anak ini seolah telah direnggut oleh budaya lama yang sebenarnya tidak harus demikian. Keadaan ini, mengetuk jiwa penulis untuk membuat sebuah perubahan. Penulis percaya, untuk membuat perubahan yang signifikan bisa dimulai dari pendidikan. Seperti Nelson Mandela pernah mengatakan pendidikan adalah cahaya bagi mata dan senjata terbaik untuk merubah dunia. Memberikan pendidikan yang baik dan fokus dapat membuahkan hasil yang terbaik. Kami berusaha membangun budaya berpendidikan. Mengajak para ibu dan warga untuk melihat lebih banyak peluang melalui pendidikan.

Sayangnya memahami orang tua dan warga di pedesaan mengenai pentingnya pendidikan, tidak semudah yang dibayangkan. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta adanya pandangan budaya konservatif yang tidak mendukung, diperburuk dengan kurangnya motivasi, menjadi masalah kompleks yang kerap kali susah untuk diselesaikan. Inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi mereka para pengajar di daerah pedesaan (Harapah dalam Candra, 2017). Mereka akan menjadi guru selama dua puluh empat jam. Orang tua dengan seluruh jiwa raga, dan dengan keterbatasannya, mereka akan menitipkan anaknya pada guru secara utuh dan sepenuhnya. Mereka akan beranggapan jika putra/i nya sudah disekolahkan, maka tugas pendidikan anak semuanya dibebankan kepada guru di sekolah. Dalam pikiran mereka orang tua hanya bertugas untuk mencari nafkah sehingga anak masih tetap bisa sekolah.

Namun pada realitanya, jika kita ingin mendapatkan hasil yang menyeluruh dan paripurna dari proses pendidikan, maka semua elemen harus berperan, termasuk orangtua (Amini, 2016). Namun, di latarbelakangi dari kurangnya pemahaman mereka akan pendidikan pengasuhan menjadi salah satu faktor adanya hal demikian. Pendidikan pengasuhan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dipahami sebagai sebuah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan tujuan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual. Dalam definisi ini juga dijelaskan bahwa parenting terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga dia dewasa, sehingga tugas untuk membantu anak dalam rangka mengembangkan dirinya adalah tugas kita bersama termasuk juga orang tua di rumah. ketika guru dan orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana cara mengembangkan potensi anak dalam berbagai aspek, maka tidak akan terjadi istilah konflik perbedaan pola pendidikan antara guru dan orang tua di rumah (Nur dan Suprijono, 2016).

Memberikan pendidikan pengasuhan kepada setiap warga menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Pendidikan pengasuhan perlu diberikan terutama kepada mereka para ibu rumah tangga yang berada di daerah, tempat seperti saya mengabdikan saat ini. Kurangnya pendidikan dan wawasan tidak menutup kemungkinan menjadikan mereka terbelakang dalam topik-topik fundamental seperti pengasuhan anak. Padahal hal demikian adalah mutlak perlu diketahui setiap orang (Sumarno, 2014).

Salah satu aspek penting dari topik-topik yang relevan untuk didiskusikan dalam kegiatan-kegiatan parenting adalah topik-topik yang berhubungan dengan

perkembangan psikologi anak. Perkembangan psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan priode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode *adolesence* menjelang dewasa (Sit, 2015). Sehingga orangtua perlu mengetahui perkembangan-perkembangan ini dalam rangka mengasuh mereka supaya sesuai dengan masa dan tugas perkembanganya.

Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk memberikan pemahaman pemahaman dan berbagi pengalaman dalam topik-topik yang berhubungan dengan pedidikan pengasuhan. Kami bekerjasama dengan aparat desa, untuk mengisi seminar di Kampung Pondok Buah Batu Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan ceramah dan diskusi secara langsung melalui penyuluhan dan saresahan yang diberikan kepada para ibu rumah tangga di Kampung Pondok Buah Batu Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Peserta yang diundang terdiri dari berbagai elemen warga serta prangkat desa. Kegiatan dilakukan secara langsung dengan melakukan protokol Covid -19 secara ketat, dan dibagikan kedalam beberapa sesi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama lima kali pertemuan diselenggarakan di majlis taklim ibu-ibu pengajian. Pertemuan dilaksanakan setiap satu minggu dua kali pada hari Senin dan Kamis dari pukul 13.00 - 15.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil kegiatan didapatkan data bahwa pemahaman orang tua terhadap parenting masih sangat minim terutama di Kampung Pondok Buah Batu. Ditemukan bahwa sangat sedikit sekali akses dimana pemerintah memberikan pemahaman mengenai parenting. Salah satu warga berpendapat bahwa jika mereka tahu parenting sejak awal, mungkin mereka sudah akan mempraktikan hal ini sejak lama. Selain itu, dari beberapa diskusi yang dilakukan dengan pihak desa, mereka mengatakah bahwa akses untuk mendapatkan pemahaman terhadap topik-topik demikian sangat jarang. Kurangnya sumber daya manusia, keterbatasan akses dan kemampuan yang tidak optimal menjadikan masalah tersendiri dalam memfasilitasi warga terhadap topik-topik parenting ini.

Keadaan demikian sangat relevan dengan penelitian Sumarno (2015) yang menjelaskan bahwa memberikan pendidikan pengasuhan kepada setiap warga menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Pendidikan pengasuhan perlu diberikan terutama kepada mereka para ibu rumah tangga yang berada di daerah, karena kurangnya pendidikan dan wawasan tidak menutup kemungkinan menjadikan mereka terbelakang dalam topik-topik fundamental seperti pengasuhan anak. Hal lain yang juga menjadi masalah yang kompleks adalah adanya budaya konservatif yang masih diyakini oleh sebagian orang di daerah pedesaan. Warga masyarakat masih berkeyakinan bahwa pendidikan bukanlah hal fundamental yang perlu dikejar. Mereka berpendapat pendidikan adalah untuk mencari ijazah sehingga mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih

layak. Sementara itu keadaan ekonomi di daerah pedesaan tidak semuanya baik. Mereka yang berasal dari keluarga dengan ketahanan ekonomi yang lemah memilih mengajak anaknya untuk bekerja dibandingkan dengan menyekolahkanya. Keadaan demikian sesuai dengan apa yang dikatakan oleh haraph dalam Candra (2017) yang mengatakan bahwa memberikan pemahaman orang tua dan warga di daerah mengenai pentingnya pendidikan juga tidak semudah yang dibayangkan. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, budaya yang tidak mendukung, serta kurangnya motivasi, menjadi masalah kompleks yang kerap kali susah untuk diselesaikan.

Pada kegiatan parenting tersebut penulis memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan psikologi perkembangan yang tentu saja disesuaikan dengan relevansinya terhadap warga masyarakat yang ada. Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sepanjang rentang kehidupan manusia, dari sejak dalam kandungan hingga lanjut usia. Psikologi perkembangan mendiskusikan beberapa aspek penting dalam kehidupan manusia, yakni aspek kognisi, emosi, sosial dan fisik (Sit: 2015).

Emosi itu sendiri adalah situasi stimulus yang melibatkan perubahan pada tubuh dan wajah, aktivitas pada otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif, dan kecenderungan melakukan suatu tindakan, yang dibentuk seluruhnya oleh peraturan - peraturan yang terdapat di suatu kebudayaan. Emosi dapat dibagi menjadi dua, emosi primer dan emosi sekunder.

Tabel 1. Perkembangan Emosi

Tahap Perkembangan Emosi	Kemampuan
1-2 tahun	Takut, marah, sedih, bahagia dan ingin tahu.
Kanak	Emosi yang terjadi sangat kuat. Pada masa ini pula anak sangat perlu dibimbing diarahkan karena emosinya yang tidak terarah seperti takut, cemburu, iri hati, ingin tahu, senang, sedih, marah, kasih sayang.
Anak besar	Tidak terlalu berbeda dengan fase sebelumnya, dengan tambahan rasa senang, amarah yang berapi-api (dalam mengexpresikan diri).
Remaja awal	Masa ini terkadang membuat remaja menjalani masa tekanan. Walaupun tidak semua remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan sosial baru.
Remaja akhir	Masa ini terkadang membuat remaja menjalani masa tekanan. Walaupun tidak semua remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan sosial baru.
Dewasa awal	Emosi mengikuti faktor hormonal dan pada masa ini mereka sudah dapat mengendalikan emosi.
Dewasa madya	Pada masa ini, pola emosi perempuan dan laki-laki

	berbeda. Pada fase ini, sering mengalami frustrasi, depresi, karena tuntutan, pada akhirnya berpengaruh pada emosi. Perempuan terlihat lebih stabil namun cepat menopause.
Usia lanjut	Karena ada perubahan fisik yang signifikan dari saat muda, hal ini menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial, merasa tersisih, cemas, serta memiliki banyak perasaan tidak enak seperti berita kematian, penyakit, dan lain-lain.

Topik lain yang tidak terlalu banyak dibahas adalah topik perkembangan sosial. Namun karena ini menjadi bagian penting dari materi yang disampaikan, maka pada bagian ini, penulis tetap memberikan pembahasan mengenai teori perkembangan sosial yang diambil dari Erikson dalam Ratri (2012). Berikut adalah gambaran perkembangan sosial manusia berdasarkan teorinya Erikson (1868).

Tabel 2. Perkembangan Sosial Manusia

Usia	Perkembangan	Penjelasan
Tahun pertama masa bayi	Kepercayaan vs ketidakpercayaan	Mebutuhkan pemeliharaan yang penuh pengasuhan dan kehangatan. Hasil positifnya adalah perasaan nyaman dan minim rasa takut. Ketidakpercayaan terjadi ketika bayi diperlakukan terlalu negatif dan diabaikan.
Masa bayi (1-3 tahun)	Otonomi vs malu dan ragu-ragu	Bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah mereka sendiri. Mereka menyatakan kemerdekaan mereka dan menyadari kemauan mereka. Jika bayi terlalu banyak dibatasi atau dihukum terlalu keras, mereka akan mengembangkan rasa malu dan keraguannya.
Usia dini hingga lima tahun	Inisiatif vs rasa bersalah	Ketika mengalami dunia sosial yang lebar, mereka ditantang lebih dari mereka sebagai bayi. Untuk mengatasi tantangan ini, mereka harus terlibat secara aktif, perilakunya yang memiliki tujuan yang melibatkan inisiatif. Anak-anak akan mengembangkan perasaan bersalah yang tidak nyaman jika mereka melihat diri mereka sebagai tidak bertanggung jawab atau dibuat merasa terlalu cemas.
Masa SD	Industri vs inferioritas	Usia 6 tahun hingga pubertas atau remaja awal. Ketika mereka pindah ke tahun sekolah dasar, anak mengarahkan energi mereka terhadap pengetahuan dan menguasai keterampilan intelektual. Bahaya di tahun-tahun sekolah dasar adalah berkembangnya rasa rendah diri, tidak produktif, dan ketidakmampuan.

Masa Remaja	Identitas vs kebingungan	Hal ini sesuai dengan masa remaja. Remaja mencoba untuk mencari tahu siapa mereka, mengenai tentang apa mereka semua, dan di mana mereka akan hidup. Mereka dihadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa (seperti kejuruan dan romatis). Remaja perlu diizinkan untuk mengeksplorasi jalan yang berbeda untuk mencapai identitas yang sehat. Jika mereka tidak cukup mengeksplorasi peran yang berbeda dan gagal untuk mengukir jalan yang positif di masa depan, mereka akan tetap bingung mengenai identitas mereka.
Awal dewasa	Keintiman vs isolasi	Hal ini sesuai dengan masa dewasa awal, dua puluhan dan tiga puluhan. Tugas perkembangan adalah untuk membentuk hubungan positif yang erat dengan orang lain. Hal yang bahaya dalam tahap ini adalah bahwa seseorang akan gagal untuk membentuk hubungan intim dengan pasangan romantis atau teman dan menjadi terisolasi secara sosial.
Dewasa tengah	Keintiman Vs stagnasi	Pembangkitan berarti menransmisi sesuatu yang positif kepada generasi berikutnya. Hal ini dapat melibatkan peran seperti pengasuhan dan pengajaran di mana orang dewasa membantu generasi berikutnya dalam mengembangkan hidup yang bermanfaat. Erikson menggambarkan stagnasi sebagai perasaan yang telah tidak melakukan apa-apa lagi untuk membantu generasi berikutnya.
Dewasa akhir	Integritas Vs putus asa	Orang dewasa cenderung untuk meninjau kehidupan mereka, mencerminkan pada apa yang telah mereka lakukan. Jika evaluasi retrospektif positif, mereka mengembangkan rasa integritas. Artinya, mereka melihat hidup mereka sebagai hidup yang terintegrasi secara positif dan layak. Sebaliknya, orang dewasa menjadi putus asa jika melirik ke belakang mereka, terutama mengenai hal negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di kampung Pondok Buah Batu Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, didapatkan data bahwa kegiatan parenting merupakan kegiatan yang sangat jarang dilaksanakan. Hal ini terkendala karena sumberdaya manusia yang minim serta dukungan dari pemerintah yang tidak menyeluruh, sehingga berdampak pada pemahaman warga yang sangat rendah dalam pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Mukti (2015). Keterlibatan Orangtua Dalam Anak Usia Taman Kanak-kanak. Universitas Terbuka. Tangerang.
- Candra, Silvianti (2017). Pelaksanaan Parenting Bagi Orangtua Sibuk dan Pengaruhnya Bagi Anak Usia Dini. RA Permata Bunda. Solok.
- Fitri Kayis (2019) Psikologi Perkembangan. Media Pustaka. Yogyakarta.
- Mulyadi, Setio (2012) Psikologi Perkembangan. Penerbit Gunadarma. Jakarta.
- Nur, Siti (2016). Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Sit, Masganti (2015) Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Perdana Mulya Sarana. Medan.
- Sumarno Hariati (2014). Pemahaman Kompetensi Parenting Terhadap Kompetensi Sosial Anak. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.